



PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN DALAM MENGANTISIPASI DAMPAK NEGATIF ERA GLOBALISASI (Penelitian di pondok pesantren Nurul Huda A1-Manshuriyyah Kampung Cimaragas Desa Karang Sari Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut)

Cep Habib Mansur

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Dalam sistem pendidikan Islam ada komponen yang bersifat tetap dan ada komponen yang bersifat berubah. Dalam Islam tidak ada dikhotomi antara agama dengan sains dan teknologi. Dalam pandangan Islam, suatu sistem pendidikan harus bersifat dinamis, fleksibel dengan perubahan dan perkembangan peradaban manusia dan didalamnya melingkupi perkembangan sains, problematika zaman modern ini termasuk harus mampu mengantisipasi segala dampak hegemoni jahiliyyah modern juga globalisasi.

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengetahui pendidikan agama Islam di pesantren Nurul Huda Al-Manshuriyyah, mengetahui dampak negatif era globalisasi, dan mengetahui peranan pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi dampak negatif era globalisasi.

Penelitian ini dilakukan dengan metode servey deskriptif melalui penelitian langsung ke lokasi tempat terjadinya fenomena yang bersifat aktual. Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dampak negatif era globalisasi merambat ke beberapa sektor, diantaranya di lingkungan pesantren, seperti kurangnya respon masyarakat terhadap pesantren, di lingkungan para santri seperti menirunya gaya hidup ala barat, dan lebih menekuni dunia teknologi, seperti handphone, dan di lingkungan tenaga pendidik seperti Globalisasi budaya, informasi dan komunikasi secara signifikan mempengaruhi format hidup tenaga pendidik di pesantren yang teridentifikasi pada cara berpakaian, meningkatnya cakrawala berpikir dan keinginan mengkonsumsi produk-produk global serta cenderung bergaya demokratis, dan tidak secara langsung akan mendangkalkan reproduksi Ulama.

Kata kunci: Peranan, Pesantren, Dampak Negatif, Era Globalisasi

1 Pendahuluan

Kemunculan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam di kawasan ini. Gagasan modernisme Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20, pada lapangan pendidikan direalisasikan

dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi "modernis" Islam seperti Jami'at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah dan lain-lain.

Pada awal perkembangan adopsi gagasan modernisme pendidikan Islam ini setidaknya-tidaknya terdapat kecenderungan pokok dalam eksperimentasi organisasi-organisasi Islam di atas. Pertama adalah adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional.

Modernisme dan modernisasi pendidikan Islam, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, kelihatan merupakan suatu keniscayaan, modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan sebenarnya telah berlangsung sejak awal abad ini, dan nampaknya berlangsung pula di masa-masa mendatang. Tetapi, modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, seperti dikerangkakan di atas, berlangsung bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir ini kritik yang berkembang di tengah masyarakat Muslim, khususnya di kalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pendidikan Islam itu sendiri kelihatannya semakin vokal.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Indonesia, di samping melaksanakan fungsinya dalam bidang edukatif juga memegang peran di dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya Islam kepada masyarakat, serta mengangkat kehidupan masyarakat di sekelilingnya kepada tingkat kehidupan berbudaya, sehingga pesantren menempati posisi sebagai pusat pengembangan sosial budaya dan *agent of development* dari pada masyarakat di sekitarnya (Faisal Yusup Amir : 2003)

Dalam sejarah pendidikan dan keagamaan di Indonesia mungkin untuk pertama kalinya institusi pendidikan agama dan keagamaan dihadapkan pada tantangan dan problem yang demikian pelik seperti akhir-akhir ini. Secara kumulatif, problem-problem itu, meliputi munculnya tantangan global, perkembangan dunia keilmuan dan teknologi informasi. Bagi kaum muslimin era globalisasi itu membawa harapan karena mempunyai arti spiritual dan religious yang amat dalam globalisasi mempunyai arti bahwa puncak misi risalah yang di bawa Nabi besar Muhammad SAW itu ialah kematangan potensi kekholidifahan umat manusia dan kesatuan umat manusia.

Globalisasi disamping membawa harapan juga membawa tantangan kepada kaum muslimin, pandangan-pandangan hidup non Islam menjadi satu kasatuan ideologi dunia, yaitu ideologi ekonomi dengan pandangan hidupnya yang sekularistis dan materialistis. Globalisasi ideologi sekularistis dan materialistis ini membawa dampak *de agamisasi* (pemurtadan) pada umat manusia (Azra : 2005).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan kader penerus umat, pusat pengembangan manusia muslim berkualitas dan pengemban risalah Illahi, akan terancam secara institusional oleh budaya global yang sekuler dan materialistis. Apabila pesantren-pesantren Sepertinya sekarang, suatu peradaban asing meluaskan pengaruhnya ke tengah-tengah kita dan menyebabkan perubahan-perubahan tertentu dalam tubuh pesantren dan apakah pengaruh asing itu berjalan ke arah kultural kita sendiri atau bertentangan , apabila pengaruh asing itu menguatkan pertumbuhan pesantren atau justru sebagai racun yang menghancurkan pesantren.

Pesantren Nurul Huda Al Manshuriyyah merupakan lembaga pendidikan yang menjalankan pendidikan pesantren dan dipadukan dengan pendidikan madrasah sebagai sebuah pola pendidikan Islam dalam rangka mengantisipasi era globalisasi. Pesantren Nurul Huda Al Manshuriyyah Karangasari Garut sebagai sebuah system pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di kehidupan dalam masyarakatnya dalam ilmu dan teknologi serta unggul, tangguh, dalam beribadah (*berakhlakulkarimah*).

Sehubungan dengan itu penulis tertarik terhadap pola pendidikan Islam terpadu yang dilaksanakan di Pesantren Nurul Huda Al Manshuriyyah Kampung Cimaragas Garut, yakni memadukan pola pendidikan pesantren dan madrasah.

2 KERANGKA PEMIKIRAN

Globalisasi adalah sebuah peristilahan atau konsep yang relatif baru. Setidaknya, tahun 60-70an umat manusia belum mengenal istilah tersebut seperti yang mereka kenal pada saat ini. Barangkali, isu globalisasi dunia pertama kali menyembul begitu kuat ke permukaan hanya pertengahan kedua dekade 80-an. Meskipun tidak terasakan, ternyata globalisasi berdampak pada hampir setiap bidang kehidupan manusia. Globalisasi yang melanda dunia membawa dampak pada kehidupan fisik, sosial, kejiwaan maupun agama. Perbedaan gaya hidup *life style* manusia pra dan post globalisasi sangat tampak. Dampak itu dapat bersifat positif, namun pada saat yang sama juga dapat bersifat negatif. Ada bangsa-bangsa yang siap menerima kenyataan globalisasi ilmu dan budaya dan siap untuk berperan aktif di dalamnya, namun banyak juga bangsa yang tidak siap menghadapinya sehingga terkena penyakit '*culturalshock*'. Ada juga bangsa yang telah siap untuk berperan di dalam proses globalisasi dunia, tetapi mereka sendiri tidak siap untuk menerima sepenuhnya dampak ants globalisasi dalam perdagangan. Dalam bidang industri otomotif dan teknologi canggih yang lain mereka siap untuk memproduksi dan menyebarluaskan hasil industri ke seluruh pelosok dunia, namun dalam bidang perdagangan tekstil mereka bersikap proteksionis. Namun ada juga bangsa-bangsa di dunia yang karena kekayaan alainnya yang. rnelirnpah ruah, lalu siap untuk membeli konsumsi hasil teknologi mutakhir namun situasi budaya dan kehidupan masyarakatnya masih diwarnai, bahkan didominasi oleh corak tata masyarakat yang bersifat praindustri. (Bassam Tibi, 2002, 127-48).

Istilah globalisasi muncul lantaran desakan-desakan anus perkembangan sejarah kemanusiaan kontemporer di mana batas-batas konvensional-tradisional baik secara politik, geografis, regional maupun bahasa telah bergeser seperti suku, ras dan agama juga semakin transparan ketidak

kokohnya. Batas-batas atau sekat-sekat tradisional itu tetap masih bertahan, namun muatan maknanya sudah bergeser dari pola makna yang sama ke arah pola makna yang baru. Perubahan makna atau arti tersebut dimungkinkan lantaran munculnya gelombang kesadaran baru yang diciptakan akal pikiran manusia dengan apa yang biasa disebut dengan 'revolusi komunikasi' setelah melampaui dua tahapan revolusi pertanian dan revolusi industri, Alvin Toffler, (1970;11-12) dalam (Abdullah Amin, 1995;67-68).

Satu hal yang perlu dicatat bahwa tidak ada bangsa di dunia yang luput dari pengaruh globalisasi baik dalam ilmu maupun budaya. Umat Islam berkeinginan untuk berperan aktif memasuki wilayah globalisasi dunia dengan berusaha sekuat tenaga untuk menempatkan diri 'sedikit' setaraf dengan negara-negara industri maju. Untuk itu mereka siap untuk berpacu men ngkatkan sumber daya manusia dalam segala bidang dan mereka siap pula secara realistis, menerima berbagai dampak sampingan dari era globalisasi. Dampak negatif era globalisasi dianggap sebagai '*cost*' yang harus dibayar oleh negara-negara berkembang yang ingin mengubah nasib ketertinggalannya dari derap langkah maju. Untuk itu mereka siap merombak tatanan cara berpikir dan hambatan psikologi yang bermula dari budaya setempat yang 'wrong' konduktivitas terhadap perkembangan kontemporer.

Memperhatikan hal tersebut di atas, maka Ilmu Pendidikan perlu dipelajari setiap muslim, yang berkeinginan agar pendidikan yang diselenggarakannya dapat berlangsung lancar dan mengenai sasarannya. Mengenai perlunya mempelajari Ilmu Pendidikan Islam ini Prof. HM. Arifin, M.Ed menyatakan bahwa Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia hams melalui proses yang panjang, dengan resultat (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan "pembuatnya".

Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentuknya terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang hidup berkembang dan bertumbuh yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila kita salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan ke-mampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiar yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu usaha ikhtiar tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas "*trial and error*" (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana : dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut (Hadi Amiruul dan Hariono : 2007).

Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah, yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-

nilai amaliyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

Teori-teori, hipotesa dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci Al-Quran, Al-Hadist maupun qaul ulama. Untuk itu diperlukan penyusunan secara sistematis ilmiah yang didukung dengan hasil penilaian yang luas. (Nur Uhbiyati, 2010, 22-23).

Pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu: Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.

Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kiyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Kecenderungan-kecenderungan tersebut bukan berarti pondok pesantren menduduki posisi sebagai lembaga yang paling elit, tetapi di tengah-tengah arus perubahan sosial budaya justru kecenderungan tersebut menjadi masalah baru yang perlu dipecahkan, yaitu masalah pengembangan wawasan sosial, budaya, dan masalah ekonomi dengan upaya-upaya diantaranya:

1. Masalah pengalaman kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk mencari tujuan
2. Membentuk masyarakat ideal yang diinginkan.
3. Masalah berhubungan dengan keimanan dan keilmuan sepanjang yang dihayati pondok pesantren.

3 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kondisi objektif lokasi penelitian pesantren Nurul Huda Al-Mansyuriyyah

Pondok pesantren Nurul Huda Al-Mansyuriyyah merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di wilayah kecamatan pangatikan tepatnya berlokasi di Kampung Cimaragas Rt 03/Rw 06. Desa Karang Sari Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut. Pesantren ini didirikan oleh Bapak KH. Mahmud Mansyur pada tahun 1986 M dan berdiri di lokasi dengan areal tanah seluas 80 tumbak.

Pada awal mulanya pondok pesantren Nurul Huda Al-Mansyuriyyah merupakan bangunan mesjid yang di dirikan oleh swadaya masyarakat pada tahun 1930 yang dipimpin KH. Mahmud Mansur, namun setelah berjalan beberapa waktu masjid jami ini di renovasi dan mendirikan yayasan yang bernama Yayasan Nuroniah pada tahun 1960, dengan pimpinannya Bapak Ceng Toha. Setelah Ceng Toha wafat di gantikan oleh Bapak Jaja, dan dengan berjalanya waktu pada tanggal 1986, Putra dari sesepuh kampung Cimaragas yakni KH Aceng Umar Hamdan, menjadi awal lahirnya pondok Pesantren Nurul Huda Al-Mansyuriyyah yang menggantikan yayasan Nuroniah, di tunjang dari dukungan masyarakat yang sangat tinggi dan santrinya juga semakin bertambah. Dan Alhamdulillah sampai sekarang pesantren masih eksis menjalankan perannya sebagaimana mestinya.

Pelajaran Yang Diajarkan Di Pondok pesantren Nurul Huda Al-Mansyuriyyah

Adapun pelajaran yang di ajarkan, pondok pesantren mempunyai kurikulum bagi para santrinya dengan dengan jenjang-jenjang atau pembagian kelas yang terdiri dari kelas persiapan sampai kelas lima. Pelajaran yang di ajarkan yakni Nahwu Shorof, Fiqih, Akhlak, Tafsir, Tasauf, Hadits, Tauhid, dan kitab-kitab yang lainnya.

Pesantren Nurul Huda Al-Mansyuriyyah berjalan dengan Visi dan misi yakni:

Visi : Membentuk generasi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Misi :

- a. Memberikan layanan sekaligus membekali kemampuan dalam pendidikan keagamaan yang bermanfaat bagi kehidupan, baik sebagai pribadi muslim maupun anggota masyarakat.
- b. Menerapkan aturan-aturan yang dapat menumbuh kembangkan kepribadian.
- c. Menumbuhkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama.
- d. Menciptakan calon-calon Kiyai yang berkualitas professional sehingga mampu berperan sebagai faktor unggulan.
- e. Mempersiapkan calon-calon Kiyai untuk mengisi kebutuhan umat.

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun tehnik dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri, meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka atau mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode wetonan dan sorogan bagi pondok non klasikal, pada perkembangan selanjutnya maka metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenovasi metode diantaranya seperti metode Muhawarah, Mudzakah, Hafalan, dan Demontrasi untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal.

Menurut beberapa ahli bahwa metode-metode pembelajaran yang ada dipondok pesantren, meliputi:

a. Metode Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

b. Metode Wetonan

Pelaksanaan sistem pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut: kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas, dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis, ditambah lagi sistem pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah di tetapkan.

c. Metode Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.

Dibeberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadhoroh atau khitobah, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

d. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya

Dalam mudzakah tersebut dapat di bedakan atas dua tingkat kegiatan, *Pertama*: Mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan. *Kedua*: Mudzakah yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.

e. Metode Hafalan

Dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai/ustadz secara perorangan dan bergilir, tergantung pada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

f. Metode Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemostrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustadz dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- b. Para santri berdasarkan bimbingan para kyai/ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- c. Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima, penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- d. Para santri secara bergiliran/bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan di bimbing dan diarahkan oleh kyai/ustadz sampai benar-benar sesuai kaifiat (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya).
- e. Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

4 Dampak Negatif Era Globalisasi

a. Era Globalisasi di Lingkungan Pesantren

Eksistensi pesantren di tengah keterbatasan dan dominasi negara menjadikan lembaga berkonsentrasi pada hal-hal substansial kepesantrenan sebagai transformasi nilai-nilai dan pengajaran keagamaan, serta mengambil peran pendidikan, sosial kemasyarakatan dan lingkungan. Tidak dipungkiri bahwa transformasi pengajaran keagamaan dengan mengedepankan ilmu-ilmu fiqh, tasawuf dan tata bahasa Arab mengantarkan lulusan pesantren dengan mudah diterima di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri maupun swasta di Indonesia. Eksistensi lulusan pendidikan pesantren memberikan kontribusi besar bagi perkembangan keilmuan keagamaan. Realitas ini memberikan pemaknaan bahwa perkembangan intelektualitas keIslaman yang berkembang pesat akhir akhir ini didukung dengan kompetensi.

Konstruksi sosial kemasyarakatan pesantren berakar dari sejarah yang panjang mulai masa kolonial, Orde Lama, Orde Baru, serta Orde Reformasi. Realitas kesejarahan ini membentuk pesantren semakin menemukan identitas yang sejati, mendekati diri dengan masyarakat. Pesantren tidak lagi bagian dari elitisme tokoh kekiyaian, ia melebur dengan masyarakat dan memberdayakan masyarakat. Pesantren menjadi institusi pendidikan yang terbuka. Sebagai teks yang terbuka ia bisa dimaknai, ditafsirkan, didekonstruksi dan direkonstruksi sebagai bagian dari identitas bagi pemberdayaan masyarakat. Dengan identitas baru ini pesantren memainkan peran yang multi talen, dimana tokoh menjadi agen perubahan sekaligus pemberdayaan masyarakat. Pada hal ini pesantren melakukan proses dekonstruksi dan direkonstruksi menjadi "identitas dan wajah lain" globalisasi dengan identitas pemberdayaan. Pada arah ini sebagai bagian dari lembaga (organisasi), pesantren emberikan kekuatan dan pemberdayaan bagi lingkup sosial kemasyarakatan. Pesantren tidak melawan globalisasi namun memformulasi sebagai "identitas dan wajah lain" yang lebih bermanfaat bagi keberlangsungan pemberdayaan masyarakat.

Dalam konteks ini pesantren memiliki banyak peran, sebagai lembaga pendidikan, politik, sekaligus penyaring globalisasi. Peran dengan multi talenta ini mengharuskan kiyai memiliki "banyak wajah" bagi pemberdayaan. Peran ini berbeda dengan apa yang disebut oleh Geertz, yakni kiyai sebagai organizer masyarakat yang memiliki kepekaan terhadap persoalan keagamaan, sosial kemasyarakatan, politik bahkan ekonomi serta keruwetan globalisasi dengan membuat strategi lain yang lebih dari globalisasi tersebut maka akan berpengaruh, implikasi ataupun dampaknya, khususnya terhadap Negara-negara berkembang seperti Indonesia, terutama dalam ranah pendidikan, nilai-nilai moral, sosial, politik budaya dan kemanusiaan, baik yang bersifat positif maupun negative akan sangat besar efek yang ditimbulkan. Ini semua merupakan tantangan khususnya bagi generasi muda sebagai penerus bangsa, bagaimana mengemas globalisasi ini sebaik mungkin mengambil nilai positifnya dan menghindari sisi negatifnya. Hal itu juga berimbas pada perkembangan dunia pendidikan dan pesantren di Indonesia yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan arus globalisasi, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan di beberapa pesantren di Indonesia, karena terbuka peluang lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari mancanegara masuk ke Indonesia. Untuk menghadapi pasar global maka kebijakan-kebijakan yang ada nasional harus dapat meningkatkan mutu dan kualitas pesantren, nilai, dan memperbaiki manajemen pendidikan di pesantren agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat yang tinggal didalamnya untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dari arus globalisasi yang ada.

b. Era Globalisasi Terhadap Para Santri

Di era yang semakin global dan modern ini, teknologi telah berkembang pesat. Kecanggihan teknologi yang berasal dari dunia Barat seakan mulai melekat di masyarakat kita. Perkembangan teknologi yang kian pesat ini di butuhkan filter, khususnya para santri dalam mengikuti dan meniru gaya hidup serta budaya Barat. Dalam menghadapi modernisasi ini diperlukan adanya

nilai moral dan keimanan. Sebab, agama adalah salah satu kebudayaan yang berlaku secara universal. Agama tidak membedakan status para pemeluknya. Setiap orang diwajibkan untuk menjalankan semua hal yang diperintahkan oleh agama dan menjauhi segenap larangannya tanpa terkecuali. Agama tidak mengajarkan kejahatan kepada pemeluknya. Namun, manusia kini mulai meninggalkan ajaran-ajaran agama, seperti terlalu sibuk menekuni dunia teknologi sehingga ibadahnya terbengkalai. Teknologi telah membutakan mata manusia. Dengan teknologi mereka merasa bisa menciptakan dan melakukan hal-hal yang dulunya mustahil, mendapatkan apa yang mereka inginkan serta menciptakan dunia yang mereka sebut 'surga'.

Tak bisa dipungkiri, teknologi telah menimbulkan revolusi kehidupan manusia. Memang teknologi adalah bagan dari kebudayaan yang dihasilkan manusia, tetapi dalam perkembangan selanjutnya teknologi mempengaruhi manusia. Menurut Mahmud arif "Ada hubungan timbal balik antara manusia dan teknologi yang telah dihasilkannya".

Dengan teknologi manusia bisa mengatasi keterbatasan dirinya, bahkan mengubah dunia. Menurut Dr. Mahmud Arif yang juga seorang dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Ini adalah dampak revolusioner kemajuan teknologi, mengingat begitu banyak sesuatu yang dulu tidak mungkin menjadi mungkin, sesuatu yang dulu tak terpikirkan menjadi terpikirkan, sesuatu yang dulu sulit menjadi mudah, sesuatu yang dulu tidak dibutuhkan menjadi dibutuhkan," contoh kecil, dulu manusia tidak bisa terbang karena tidak bersayap. Akan tetapi, berkat kecanggihan teknologi kedirgantaraan manusia pun bias 'mengangkasa' laksana burung. Dulu terbang adalah sesuatu yang tak terpikirkan oleh manusia, namun sekarang menjadi sebuah kenyataan.

Dunia Islam pernah menjadi sumber teknologi. Pengetahuan dan filsafat yang berkembang di Yunani kala itu cenderung spekulatif dan metafisis. Kemudian setelah diwarisi dan dikembangkan oleh para ilmuwan dan filsuf muslim, kecenderungan tersebut diubah menjadi bernuansa empiris, sehingga mampu menghasilkan beragam sains dan teknologi, seperti dalam bidang astronomi, kedokteran, kimia, dan kelautan. Berdasarkan pengalaman sejarah ini, semestinya kita tidak lagi gamang atau malu-malu kucing terhadap penguasaan teknologi. Penguasaan teknologi adalah pilar kejayaan Islam di masa lalu, bahkan penguasaan teknologi adalah pilar kejayaan bangsa dimanapun dan kapanpun.

Memang teknologi adalah produk penerapan ilmu pengetahuan (sains) yang terkadang tidak lagi sepenuhnya netral. Dalam kaitan ini, penyigapan santri terhadap teknologi dituntut kritis-selektif sehingga mampu memilah dan memilih teknologi manakah yang benar-benar bermanfaat dan yang tidak. Sebab, teknologi bisa menjadi alat, tetapi juga bisa memeralat kita, bergantung pada bagaimana kita menyikapinya. Jadi, untuk menghindari dampak negatif dari penguasaan teknologi, tentunya kita harus memperdalam ilmu agama dan keimanan sebagai pokok utama, sedangkan teknologi sebagai penunjang saja. Ilmu-ilmu yang di pelajari dalam sekolah khususnya ilmu yang berhubungan dengan syariat islam jangan sampai ditinggalkan karna ilmu syariat sebagai pondasi. Kalau sudah mempunyai pondasi yang kuat maka kita takkan terpengaruh dengan hal-hal yang berbau kenegatifan. Supaya dapat terhindar dari hal-hal negatif maka kita harus memfilter diri kita sendiri, mengingatkan dengan dasar-dasar ilmu-ilmu yang kita pelajari di sekolah.

c. Era Globalisasi Terhadap Tenaga Pendidik Di Pesantren Nurul Huda Al-Mansyuriyyah

Bertolak dari studi tentang pondok pesantren tradisional di era globalisasi, ditemukan bahwa institusi keagamaan (pesantren) dan tradisi keagamaannya dihadapkan pada kompleksitas global yang membawa ide-ide kosmopolit sekularis yang menawarkan peluang dan tantangan. Ide-ide kosmopolit yang ditawarkan adalah pluralisme yang memiliki beragam kepentingan. Aksioma

pluralisme dapat mengarah pada kebebasan tanpa batas yang menyebabkan individu mudah melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan dimensi moral, agama dan kemanusiaan. Kemudahan melakukan apa saja di era globalisasi banyak disebabkan oleh pesatnya perkembangan sains dan teknologi, yang satu sisi memberikan kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat meniru gaya hidup kosmopolit, dan pada sisi lain dapat menimbulkan perubahan dan pergeseran nilai. Pengaruh globalisasi terhadap elemen-elemen pondok pesantren memang tidak sampai menyentuh pada wilayah aqidah, tetapi secara spesifik terlihat pada beberapa hal.

Tenaga pendidik (Ustadz) di era globalisasi yang terpengaruh globalisasi dari media massa, media cetak dan media sosial online, terlihat lebih kritis dibandingkan dengan para pendidik di pesantren sebelum era globalisasi yang dahulunya terkesan patuh mutlak terhadap Ustadznya. Karena pengaruh globalisasi pula disiplin santri dalam melaksanakan norma agama relatif berkurang.

Globalisasi budaya, informasi dan komunikasi secara signifikan mempengaruhi format hidup tenaga pendidik di pesantren yang teridentifikasi pada cara berpakaian, meningkatnya cakrawala berpikir dan keinginan mengonsumsi produk-produk global serta cenderung bergaya demokratis, yang mana sebelum era globalisasi terlihat masih tetap menjalankan format hidup sederhana dan kharismatik. Era globalisasi yang juga ditandai dengan globalisasi ekonomi dan politik terindikasi mendangkalkan dan menumpulkan artikulasi ilmu-ilmu agama dan fungsi-fungsi tradisional pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren Nurul Huda Al-Mansyuriyyah, umumnya di pondok pesantren yang lainnya terutama dalam reproduksi ulama.

Globalisasi tampaknya akan terus bergulir lewat berbagai media, dan diyakini akan semakin mempengaruhi format kehidupan sosial terutama kehidupan berpesantren.

5 Peranan Pendidikan Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Globalisasi

Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Kampung Cimaragas

Peranan pendidikan Islam menjadi sangat penting khususnya pada zaman globalisasi ini. Pesantren sebagai wadah atau tempat memberikan layanan sekaligus membekali kemampuan dalam pendidikan keagamaan yang bermanfaat bagi kehidupan, baik sebagai pribadi muslim maupun anggota masyarakat dan untuk menjadi penangkal perubahan jaman yang semakin bebas, maka pesantren mengadakan pengajian di semua kalangan, baik yang umum, ibu-ibu, bapak-bapak, maupun para remaja. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Pengajian Umum

Yang di maksud dengan pengajian umum adalah kegiatan pengajian yang di hadiri oleh seluruh masyarakat kampung cimaragas khususnya dan pada umumnya di hadiri oleh segenap lapisan masyarakat, baik di hadiri oleh masyarakat kampung cimaragas itu sendiri ataupun di hadiri oleh luar kampung cimaragas, kegiatan ini di laksanakan pada satu tahun sekali pada setiap memperingati hari besar islam dan mustaminya kurang lebih ada 200 orang.penceramahnya adalah para ulama yang sengaja di undang oleh tokoh masyarakat kampung cimaragas.

2) Pengajian Ibu-ibu

Pengajian yang khususnya di hadiri oleh ibu-ibu yang di selenggarakan setiap hari rabu, kamis, dan jum'at pukul 16.00 sampai dengan pukul 17.30 WIB. Dengan penceramah dari seseorang

atau ulama di kampung cimaragas itu sendiri. Dalam kegiatan pengajian ini tidak ketinggalan ibu-ibu para Pembina dari tingkat desa ikut ambil bagian menyempatkan diri mengikuti pengajian ini dengan tertib dan semangat.

3) Pengajian Bapak-bapak

Pengajian bapak-bapak adalah pengajian yang di hadiri oleh bapak-bapak dan tidak ketinggalan pula dalam pengajian ini ibu-ibu dan para remaja yang ada waktu untuk mengikuti pengajian tersebut. Dalam pengajian ini yang di laksanakan setiap satu kali dalam satu bulan di hadirkan mubaligh dari luar kecamatan pangatikan. Hal ini sengaja di laksanakan untuk memberikan penyegaran terhadap mustami yang hadir, untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan agama dengan tidak mengurangi atau merendahkan mubaligh yang ada di kampung tersebut.

4) Pengajian Remaja

Kegiatan pengajian ini sengaja di laksanakan di forum remaja yang di selenggarakan pada awal bulan dan mubalighnya kadang dari sesepuh kampung cimaragas ataupun dari luar agar tidak mengalami kejenuhan pada kaum remaja. Tepatnya di laksanakan pada hari kamis malam jum'at setelah selesai shalat isya. Adapun pengajian ini berisi antara lain:

- a. Para remaja mengemukakan masalah atau temuan yang belum dapat di mengerti oleh akal fikirannya.
- b. Para remaja mengadakan simulasi pada pelajaran keagamaan yang telah di terimanya.
- c. Para remaja bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan tersebut. Tentunya pemecahan masalah ini tidak hanya dalam bidang ibadah saja akan tetapi mereka mengemukakan permasalahan yang ada di lingkungan.

Kerja Sama Pesantren Dan Pemerintah Dalam Peningkatan Kesadaran Berpendidikan Agama Islam Bagi Para Santri Dan Masyarakat Kampung Cimaragas

Di samping terdapat wadah untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan agama islam, tentunya tidak terlepas dari seorang Kiyai yang menjadi tokoh sentral dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan, baik pendidikan santrinya, maupun masyarakatnya. Kiyai sebagai pewaris para Nabi merupakan contoh tauladan bagi semua orang termasuk di dalamnya para santri, dan masyarakatnya yang akan mengikuti segala apa yang di perintahkan Kiyai, karena Kiyai merupakan orang yang paling diikuti segala perintahnya dan memiliki kedudukan yang ke dua setelah orang tua.

Kiyai juga merupakan orang yang paling berjasa dalam peranan maupun pembinaan kesadaran berpendidikan agama islam dengan mengadakan pengajian rutin bagi para santrinya, karena tanpa Kiyai pengajian rutin tidak akan terlaksana, dan masyarakatnya tidak akan mengetahui tentang ilmu agama Islam.

Partisipasi Pemerintah Dalam peningkatan Kesadaran Berpendidikan Agama Islam Di Pesantren Nurul Huda Al Mansyuriyyah

Dalam pembinaan kesadaran pendidikan agama Islam, pemerintah memiliki fungsi yang sangat penting sama halnya dengan Kiyai, karena pemerintah memiliki kedudukan yang sama dengan kiyai, mereka sangat di segani dan di hormati oleh semua orang termasuk para santri dan masyarakatnya.

Pemerintah memiliki wewenang, artinya berhak untuk mengambil kebijakan baik dalam memberikan dan menjatuhkan keputusan untuk di laksanakan bersama.

Pemerintah memiliki kawasan yang jelas sebab dengan lahan kerja yang jelas mereka akan bekerja dengan menghormati keputusan dari pemimpinnya untuk kemajuan daerahnya di mana ia menjadi pemimpindisitu ia akan bekerja keras demi kemajuan daerahnya.

Dalam hubungan ini, timbal baik pesantren dan pemerintah sangat di perlukan baik di bidang ilmu pengetahuan, ilmu pertanian ataupun ilmu peternakan dan yang paling penting adalah dalam bidang keilmuan, dimana langkah-langkah yang mesti di tempuh oleh pesantren dan pemerintah antara lain:

- a. Para santri dan masyarakat diikutsertakan dalam bidang ilmu pendidikan. Maksudnya para santri dan masyarakat memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, diberikan kesempatan untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Santri yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik ditampilkan di depan masyarakat dalam acara-acara yang di selenggarakan di lingkungan tersebut. Bagi santri yang memiliki kemampuan untuk mengajar pendidikan seni bela diri agar di berikan kesempatan untuk mengajar seni beladiri bagi anak kecil yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.
- b. Melibatkan para santri dalam pengajian rutin yang diadakan setiap satu minggu sekali ataupun dalam satu bulan satu kali.
- c. Dalam kegiatan-kegiatan yang khusus seperti imtihah-imtihah yang di adakan di madrasah atau mesjid para santri di ikutsertakan dan di beri bagian tugas yang sesuai dengan keahliannya.
- d. Pada hari-hari besar seperti hari raya idul fitri dan hari raya idul adha, para santripun di ikut sertakan dan diberi tugas yang sesuai, misalnya dalam meerima zakat fitrah atau dalam pembagian daging kurban pada hari diadakanya kegiatan tersebut.
- e. Sikap para Kiyai dan pemerintah beserta tokoh masyarakat dalam pembinaan pengajian rutin bagi santri maupun masyarakat kampung cimaragas.

6 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Mansyuriyyah Kampung Cimaragas Desa Karang Sari Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut melalui wawancara, pengumpulan data, terjun kelapangan dan yang lainnya, maka yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Mansyuriyyah bermacam-macam, dimulai dari akhlak para santrinya maupun pelajaran yang diajarkan, adapun pelajaran yang di ajarkan, pondok pesantren mempunyai
- b) Dampak era globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Mansyuriyyah sangat terasa karena eksistensi pesantren di tengah keterbatasan dan dominasi negara menjadikan lembaga berkonsentrasi pada hal-hal substansial kepesantrenan sebagai transformasi nilai-nilai dan pengajaran keagamaan, serta mengambil peran pendidikan, sosial kemasyarakatan dan lingkungan, Kemudahan melakukan apa saja di era globalisasi banyak disebabkan oleh pesatnya perkembangan sains dan teknologi, yang satu sisi memberikan kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat meniru gaya hidup kosmopolit, dan pada sisi lain dapat menimbulkan perubahan dan pergeseran nilai. Pengaruh globalisasi terhadap elemen-elemen pondok pesantren memang tidak sampai menyentuh pada wilayah aqidah, tetapi secara spesifik terlihat pada beberapa hal. Era globalisasi yang juga ditandai dengan globalisasi ekonomi dan politik terindikasi mendangkalkan dan menumpulkan artikulasi ilmu-ilmu agama dan fungsi-fungsi tradisonal pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren Nurul Huda Al-Mansyuriyyah, umumnya di

pondok pesantren yang lainya terutama dalam reproduksi ulama.

- c) Peranan pendidikan Islam menjadi sangat penting khususnya pada zaman globalisasi ini. Pesantren sebagai wadah atau tempat memberikan layanan sekaligus membekali kemampuan dalam pendidikan keagamaan yang bermanfaat bagi kehidupan, baik sebagai pribadi muslim maupun anggota masyarakat dan untuk menjadi penangkal perubahan jaman yang semakin
- d) Fleksibilitas Pesantren dilakukan dengan mengadakan pengajian di semua kalangan, baik yang umum, ibu-ibu, bapak-bapak, maupun para remaja, dan juga pesantren bekerja sama dengan pemerintah untuk senantiasa berpartisipasi dalam meningkatkan kesadaran berpendidikan agama Islam baik bagi para santrinya maupun masyarakat Kampung Cimaragas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amin. 2003. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Azra. Azyumardi. 2005. *Fungsi Pondok Pesantren*. Bndung: Mizan.
- Bassam Tibi. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nur Uhbiyati. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Faisal. Yusuf Amir. 2003. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hadi, Amiruul dan Haryono. 2007. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka setia.